

Pernikahan Dini dan Kejadian *Stunting* di Desa Harimau Tandang

Hizazun Niswah¹, Ghita Apriani¹, Rizma Adlia Syakurah^{1*}

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹

E-mail: rizma.syakurah@gmail.com

Abstract

Indonesia occupies the 5th position with the number of children with short stature in the world. The prevalence of stunting in Indonesia is still relatively high, reaching 30% – 39%, exceeding the WHO standard of only 20%. Stunting is a multifactorial health problem. The main causes of stunting are maternal and environmental factors. Marriage at an early age has an impact on the health of mothers and toddlers. This study aims to determine the relationship between early marriage and the incidence of stunting in Harimau Tandang Village, Kec. South Pemulutan, Kab. Ogan Ilir. This research is included in a quantitative study using a cross-sectional design. The research was conducted in Harimau Tandang Village from May 24 – June 20, 2022, using interview and observation methods. The population in this study were all mothers in Harimau Tandang Village who had children aged 0-59 months, using a sample of 40 mothers. Samples were taken using the purposive sampling technique. The analysis used in univariate and bivariate analyses with a significance level of 95%. Based on the results of the analysis, it can be seen that from 40 respondents, there were 12 people (30.0%) who married early and 28 people (70.0%) who did not marry early. There were 2 children aged 0-59 months in Harimau Tandang Village (5.0%) and 38 people (95.0%). The 12 mothers who married early, none had stunting children, meanwhile, of the 28 mothers who did not marry early, there were 2 mothers with stunting children and 26 mothers with non-stunted children. The results of the Fisher Exact test analysis show that the p -value = 1,000 (> 0.05). There is no relationship between early marriage and the incidence of stunting in Harimau Tandang Village, Kec. South Pemulutan, Kab. Ogan Ilir.

Keywords: early married, stunting, short children

Abstrak

Indonesia menempati posisi ke-5 dengan jumlah anak bertubuh pendek di dunia. Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu mencapai 30%-39%, melebihi standar WHO yang hanya 20%. Stunting merupakan masalah kesehatan yang multifaktorial. Penyebab utama stunting adalah faktor ibu dan lingkungan. Pernikahan di usia dini berdampak pada kesehatan ibu dan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting di Desa Harimau Tandang Kec. Pemulutan Selatan, Kab. Ogan Ilir. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Desa Harimau Tandang pada tanggal 24 Mei – 20 Juni 2022, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Desa Harimau Tandang yang memiliki anak usia 0-59 bulan, dengan menggunakan sampel sebanyak 40 ibu. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan taraf signifikansi 95%. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 40 responden terdapat 12 orang (30,0%) yang menikah dini dan 28 orang (70,0%) yang tidak menikah dini. Di Desa Harimau Tandang usia 0-59 bulan terdapat 2 orang anak (5,0%) dan 38 orang (95,0%). Dua belas ibu yang menikah dini, tidak ada yang memiliki anak stunting, sedangkan dari 28 ibu yang tidak menikah dini, terdapat 2 ibu dengan anak stunting dan 26 ibu dengan anak tidak stunting. Hasil analisis uji Fisher Exact menunjukkan bahwa p -value = 1.000 ($>0,05$). Tidak ada hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting di Desa Harimau Tandang Kec. Pemulutan Selatan, Kab. Ogan Ilir.

Kata Kunci: anak pendek, menikah dini, *stunting*

Naskah masuk: 22 Juli 2022, Naskah direvisi: 15 Desember 2022, Naskah diterima: 16 Desember 2023

Naskah diterbitkan secara online: 30 April 2023

©2022/Penulis. Artikel ini merupakan artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

1. Pendahuluan

Keadaan gizi pada anak atau balita menjadikan pemerintah Indonesia fokus dalam melakukan tindakan *preventif*, salah satunya adalah penurunan angka *stunting*. Tidak hanya dalam lingkup nasional, *stunting* menjadi tujuan pertama pada *The Global Nutrition Targets*. *The Global Nutrition Targets* menargetkan terjadinya penurunan angka *stunting* di dunia pada tahun 2025 mendatang. *Sustainable Development Goals* (SDG's) sendiri menjadikan penurunan postur tubuh pendek kedalam indikator utama kedua (*of Zero Hunger*), dimana indikator kedua SDG's ini bertujuan untuk menghilangkan kelaparan dan semua bentuk malnutrisi, serta mencapai ketahanan pangan di tahun 2030.

Stunting ialah keadaan dimana anak mengalami permasalahan pada masa pertumbuhan, baik itu panjang badan atau tinggi badan, dimana kedua hal tersebut tidak sesuai usia anak (Asmirin et al., 2021). Panjang badan berdasarkan umur (PB/U) atau Tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) adalah sebuah indikator untuk mengukur atau untuk mengidentifikasi *stunting* pada anak (Loya & Nuryanto, 2017).

Indonesia menempati urutan tertinggi kelima dengan jumlah anak berpostur tubuh pendek di dunia, dimana prevalensi *stunting* di Indonesia cukup tinggi yaitu 30% sampai 39% (Haskas, 2020). Indonesia telah mengalami penurunan angka *stunting* sebesar 3,3% dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021 (Humas Litbangkes, 2021) data tersebut dapat diartikan bahwa dari 10 balita di Indonesia, 3 diantaranya mengalami *stunting*.

Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Riskesdas 2018 memiliki angka *stunting* sebesar 31,7%, dimana angka tersebut cukup tinggi (Putri, 2020). Angka *stunting* di provinsi ini melebihi standar yang ditoleransi WHO, yaitu 20%. Ogan Ilir, salah satu kabupaten yang berlokasi di Sumatera Selatan juga memiliki angka prevalensi *stunting* yang melebihi standar WHO, yaitu mencapai 43,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang multifaktor, dimana terdapat

faktor utama dan faktor penyebab lainnya (faktor risiko). Berdasarkan *framework* dari Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO tahun 2013, penyebab utama *stunting* adalah faktor ibu dan lingkungan (Ulfa & Handayani, 2018). Ibu memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, termasuk menentukan kondisi anak akan *stunting* atau tidak. Faktor ibu sendiri meliputi status gizi ibu saat hamil, usia saat menikah, usia saat melahirkan, kesehatan mental, *Uterin Growth Restriction*, jarak kehamilan, dan *poal asuh* ibu (Rahmadhita, 2020).

Ibu yang berusia muda cukup banyak mengalami masalah di fase kehamilan dan melahirkan disebabkan usia ibu pada saat menikah masih terlalu dini. Menurut WHO, pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi pada laki-laki atau pun perempuan sebelum usia 19 tahun. Namun faktanya, pernikahan dini lebih banyak terjadi pada perempuan (Khusna & Nuryanto, 2017a).

Dari seluruh total pernikahan yang tercatat, 46,3% diantaranya merupakan pasangan menikah di usia dini, angka tersebut menunjukkan jika kasus pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi (Zulhakim dkk., 2022a). Saat ini, perikahan dini tidak hanya menjadi isu nasional, namun telah mendapat perhatian dunia. Selama pandemi *COVID-19* mewabah di Indonesia, presentase pasangan yang menikah dini mengalami peningkatan. Sebanyak 34.000 permohonan dispensasi penriikahan dini diajukan ke pengadilan agama, dimana 97% diantaranya telah disetujui (Bawono dkk., 2020).

Pernikahan pada usia dini memiliki dampak terhadap kesehatan ibu dan balita. Ibu yang menikah di usia dini meningkatkan presentase balita *stunting*, dimana semakin dini persalinan pada ibu, maka proporsi balita *stunting* semakin meningkat (Khusna, 2016). Ibu hamil yang menikah di usia dini lebih berisiko, hal ini disebabkan karena rentan terjadi pendarahan, keguguran, bahkan dapat mengancam keselamatan ibu. Bayi yang lahir dari ibu hamil di usia dini juga memiliki usia harapan hidup yang rendah dan berisiko mengalami permasalahan gizi. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis “Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Harimau Tandang Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir”.

2. Metode

Penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional* merupakan metode yang digunakan penelitian ini. Data variabel dependen dan independen dikumpulkan di waktu yang sama. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kejadian *stunting* yang dialami anak usia 0-59 bulan di Desa Harimau Tandang, sedangkan variabel independennya adalah pernikahan dini.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Mei – 20 Juni 2022 menggunakan metode wawancara dan observasi. Yang menjadi populasi dari penelitian ini ialah semua ibu yang memiliki anak usi 0-59 bulan di Desa Harimau Tandang, sedangkan sampelnya ialah 40 ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner, data yang diperoleh penulis digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian yang telah dilakukan.

2.2 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat. Uji ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang sedang diteliti. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis bivariat berupa uji *Fisher Exact* dengan tingkat kemaknaan 95%. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian *stunting* di Desa Harimau Tandang. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel terbuka. Hasil penyajian data diinterpretasikan, dibahas, dan disimpulkan untuk menjawab rumusan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berupa persentase pernikahan dini dan status *stunting* anak disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Pernikahan Dini di Desa Harimau Tandang

No.	Kategori	n	Persentase (%)
1.	Menikah Dini	12	30,0
2.	Tidak Menikah Dini	28	70,0
Total		40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 1 diketahui bahwa dari 40 orang responden terdapat 12 orang (30,0%) yang menikah dini dan 28 orang (70,0%) yang tidak menikah dini.

Tabel 2. Status *Stunting* Anak Usia 0-59 bulan di Desa Harimau Tandang

No.	Kategori	n	Persentase (%)
1.	<i>Stunting</i>	2	5,0
2.	Tidak <i>Stunting</i>	38	95,0
Total		40	100,0

Tabel 2 menampilkan data anak usia 0-59 bulan di Desa Harimau Tandang yang *stunting* ialah 2 orang (5,0%) dan yang tidak *stunting* ialah 38 orang (95,0%).

3.2 Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian *Stunting* di Desa Harimau Tandang

Hubungan pernikahan dini dengan kejadian *stunting* di desa Harimau Tandang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian *Stunting* di Desa Harimau Tandang

Menikah Dini	<i>Stunting</i>				P-Value
	Ya		Tidak		
	N	%	n	%	
Ya	0	0,0	12	100,0	1,000
Tidak	2	7,1	26	92,9	

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 12 orang ibu yang menikah dini, tidak ada satupun yang memiliki anak yang *stunting*. Sedangkan dari 28 orang ibu yang tidak menikah dini, terdapat 2 ibu yang

anaknya *stunting* dan 26 ibu yang anaknya tidak *stunting*.

Dari hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact*, diperoleh nilai $p = 1,000 (>0,05)$ dengan interpretasi tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting* di Desa Harimau Tandang, Kec. Pemulutan Selatan, Kab. Ogan Ilir.

Desa Harimau Tandang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Sungai Keli. Desa Harimau tandang memiliki luas wilayah $\pm 88 \text{ km}^2$ yang dikelilingi oleh hamparan sawah, rawa, dan sungai-sungai kecil. Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 responden, sebanyak 30% atau 12 responden yang merupakan masyarakat Desa Harimau Tandang menikah di usia < 19 tahun.

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan sebelum usia 19 tahun (Khusna & Nuryanto, 2017). Pasangan yang menikah di usia dini cenderung belum maksimal dalam hal fisik, mental, dan juga materi. Untuk itu, pemerintah Indonesia sendiri tidak mendukung adanya pernikahan di bawah umur. Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 menjelaskan jika pemerintah Indonesia mengizinkan pernikahan apabila usia pasangan calon pengantin telah berusia 19 tahun. Jika calon mempelai usianya belum genap 19 tahun, maka orangtua/wali dari calon pengantin harus melakukan permohonan dispensasi yang disertai alasan sangat mendesak dan dilengkapi bukti pendukung ke Pengadilan setempat. (Effendy, 2021).

Pernikahan dini pada ibu dapat mempengaruhi status gizi pada anak yang dilahirkan, dimana anak berisiko mengalami kekurangan gizi, *wasting*, dan *stunting* (Zulhakim dkk., 2022a). WHO mendefinisikan *stunting* berupa keadaan balita yang memiliki tinggi badan/ panjang badan yang kurang apabila dilakukan perbandingan dengan usia balita. *Stunting* yang terjadi pada balita dapat menggambarkan permasalahan gizi yang dialaminya. Dimana permasalahan *stunting* dapat disebabkan oleh multifaktor, salah satunya ialah ibu yang menikah di usia dini.

Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil berupa *p-value* sebesar 1,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di Desa Harimau Tandang, Kec. Pemulutan Selatan, Kab. Ogan Ilir. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maywita, 2018) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya *stunting* antara lain faktor ASI yang tidak diberikan secara eksklusif, faktor pola asuh, dan faktor riwayat penyakit infeksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khusna & Nuryanto, 2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting*. Meski terdapat kecenderungan terjadinya *stunting* pada anak yang lahir dari pernikahan dini, namun secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan. Bertentangan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Yulius dkk., 2020) menemukan bahwa pernikahan dini mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak. Hal tersebut dikarenakan tubuh wanita belum siap untuk mengalami fase hamil dan melahirkan di umur yang masih dini.

Hasil uji analisis yang diperoleh oleh penulis selaras dengan penelitian Zulhakim (2022) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mantang, Kec. Batukliang, Kab. Lombok Tengah yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting* (uji statistik dengan nilai sebesar $0,664 < 0,05$) serta nilai OR = $0,456 (95\% \text{ CI})$ (Zulhakim dkk., 2022a).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2019) dengan menggunakan uji statistik *Spearman's rho* memperoleh *p-value* senilai $0,160 (>0,05)$. Nilai tersebut menandakan bahwa ibu yang menikah di usia remaja tidak ada kaitannya dengan kejadian *stunting* (Kharunnisa, 2019). Pernikahan dini memiliki kecenderungan untuk peningkatan persentase anak mengalami gizi kurang dan anak pendek, namun hal tersebut tidak terbukti secara statistik (Zulhakim, Ediyono and Nur Kusumawati, 2022). Ibu usia muda memiliki emosional yang labil serta pengetahuan yang kurang mengenai pemberian asupan gizi pada anak, namun

kejadian stunting di Desa Harimau Tandang tidak disebabkan oleh pernikahan dini dikarenakan kasus balita yang mengalami kejadian stunting lahir dari ibu yang tidak menikah dini (Sembiring dkk., 2019).

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 2017 oleh Khusna dan Nuryanto. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tidak ada hubungan atau kaitan antara ibu yang menikah dini dengan status gizi pada balita yang dilahirkan. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan, dimana jika ibu menikah dini, maka presentase anak *stunting* akan meningkat (Khusna & Nuryanto, 2017a).

Ibu hamil pada usia dini atau remaja masih termasuk kedalam masa pertumbuhan. Kehamilan pada masa pertumbuhan menyebabkan terjadinya perebutan asupan gizi antara ibu dan calon bayi. Jika asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu kurang, hal ini berisiko meningkatkan BBLR pada bayi, dimana BBLR sendiri merupakan salah satu faktor balita *stunting* (Sutio, 2017). *Stunting* sendiri dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor (multifaktor).

4. Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan di Desa Harimau Tandang, terdapat 12 dari 40 orang responden (30%) menikah di usia dini atau kurang dari 19 tahun. Dua dari 40 responden (5,0%) memiliki anak yang terindikasi *stunting*, dimana anak tersebut lahir dari ibu yang tidak menikah di usia < 19 tahun atau menikah dini.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher Exact*, nilai *p-value* yang diperoleh = 1,000 > 0,05 (lebih besar dari nilai *alpha*). Dari nilai tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting* di Desa Harimau Tandang, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir.

Diharapkan kepada petugas kesehatan serta petugas Pemerintahan di Desa Harimau Tandang untuk terus memantau pelaksanaan kegiatan kesehatan, terutama gizi anak agar kejadian stunting dapat berkurang, serta

memberikan arahan kepada ibu-ibu mengenai pemberian makanan yang benar bagi anak-anak balita.

Daftar Pustaka

- Asmirin, A., Hasyim, H., Novrikasari, N., & Faisya, F. (2021). Analisis Determinan Kejadian Stunting Pada Balita (Usia 24-59 Bulan). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2).
<https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.646>
- Bawono, Y., Hanim, L. M., Astuti, J. S., Psikologi, P. S., Ilmu, J., Budaya, I., & Ilmu, F. (2020). Budaya dan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Budaya*, 22(1), 83–91.
- Effendy, D. (2021, August). *Problematika dan Solusi Pelaksanaan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan I Oleh Dr. Drs. H. Dalih Effendy, SH. MESy*. Mahkamah Agung RI Pengadilan Tinggi Agama Pontianak.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Doagnosis*, 15(2), 154–157.
- Humas Litbangkes. (2021). *Angka Stunting Turun di Tahun 2021*. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. <https://www.litbang.kemkes.go.id/angka-stunting-turun-di-tahun-2021/>
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
- Kharunnisa. (2019). *Hubungan Usia Menikah Remaja Dengan Kategori Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lepas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019*.
- Khusna, N. A. (2016). *Gambaran Status Gizi Balita Pada Ibu Yang Menikah Dini di Kabupaten Temanggung*.
- Khusna, N. A., & Nuryanto, N. (2017). Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1.

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Hizazun Niswah¹, Ghita Apriani¹, Rizma Adlia Syakurah^{1*}

- <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885>
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16897>
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 56–65.
- Putri, S. O. (2020). Pengaruh Pedapatan Asli Desa (PADes), Dana Desa (DD), Dan Bagi Hasil Pajak Retribusi (BHPR) Terhadap Alokasi Belanja Desa Bidang Kesehatan Sub Belanja Stunting (Studi Empiris Desa-Desa di Kabupaten Muara Enim Tahun Anggaran 2018-2019). In *Repository Binadarma*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sembiring, J. B., Pratiwi, D., & Sarumaha, A. (2019). Hubungan Usia , Paritas dan Usia Kehamilan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Mitra Medika Medan Periode 2017. *Jurnal Bidan Komunitas*, 11(1), 38–46.
- Sutio, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No(4), 247–256.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238.
- Yulius, Abidin, U. U., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1), 279–282.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>